

BAB II

GAMBARAN UMUM IMAM QUSYAIRI DAN *TAFSÎR LATHÂIFUL ISYÂRÂT*

A. Biografi Imam Qusyairi

1. Biografi Imam Qusyairi

Nama lengkap Imam Qusyairi adalah Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Istiwa'i al-Qusyairi al-Naisaburi asy-Syafi'i.¹ Kunyahnya adalah Abul Qasim. Diantara gelar yang beliau sandang adalah, *pertama* dijuluki dengan al-Istiwa'i karena beliau tinggal di Khurasan tepatnya di Astawa, yaitu sebuah negara besar di daerah pesisir kota Naisabur.²

Kedua, beliau dikenal dengan al-Qusyairi. Dalam kitab *Taqjul 'Aruus* disebutkan, bahwa Qusyair adalah marga dari suku Sa'ad al-'Asyirah al-Qahthaniyyah. Mereka adalah sekelompok manusia yang tinggal di pesisiran Hadramaut.³ Dikatakan juga bahwa Qusyair merupakan putra Ibnu Ka'ab bin rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin manshur bin Ikrimah bin Qais yang pernah tinggal di Khurasan saat bani Umayyah.⁴

Ketiga, dijuluki dengan al-Naisaburi karena dinisbatkan pada Naisabur atau Syabur, sebuah kota di Khurasan yang merupakan salah satu ibu kota besar di samping kota Balkh, Harrat, dan Marw. Adapun gelar asy-Syafi'i tersemat di akhir nama beliau karena mazhab yang dianutnya adalah mazhab Syafi'i.⁵

¹ Tajuddin Abdul Wahab al-Subki, *Tabaqât al-Syafi'iyah al-Kubra*, (Beirut: *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, 1995), jld. 5, hlm. 153.

² Imam Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 2.

³ Murtadha az-Zubaidi, *Taaaju al-'Aruus min Jawahiri al-Qâmus*, (Beirut: *Daar al-Fikr*, 1994), hlm. 493.

⁴ Umar Ridha, *Mu'jam al-Qaba'il al-'Arab*, (Beirut: *Mu'assasah ar-Risalah*, 1997), jld. 2, hlm. 954.

⁵ Imam Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah; Induk Ilmu Tasawuf*, terj. Dr. Mohamad Luqman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2014), cet-7, hlm. xiii.

Imam Qusyairi lahir pada bulan *rabii' al-Awwal* tahun 376 H atau 986 M di kota Istawa atau Osto yaitu negara Iran bagian timur laut. Beliau masih termasuk kabilah Arab yang jika diruntut terperinci lebih jauh maka pertalian keluarga al-Qusyairi bertemu dengan Nabi Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam* dari kakek Nabi yang bernama Adnan. Ayah al-Qusyairi berasal dari suku Qusyair, sedangkan ibunya berasal dari suku Sulam. Semenjak ditinggal wafat oleh ayahnya, dia tumbuh sebagai yatim dan kemudian ia diasuh oleh Abu Qasim Al-Alimani, seorang tokoh ulama sufi yang merupakan kerabat keluarganya.

Imam Qusyairi meninggal dunia sepulang dari menunaikan ibadah haji. Beliau meninggal dunia di kota Naisabur pada usia 87 tahun bertepatan pada Ahad pagi, 16 *rabii' al-Awwal* 465 H atau 1073 M dan dimakamkan di sisi makam sang guru yaitu, syaikh ad-Daqaq.⁶

2. Pendidikan Imam Qusyairi

Sejak kecil beliau merupakan anak yang cerdas dan sudah mempelajari banyak hal, termasuk mempelajari adab dan kebahasaan Arab, dan juga menunggang kuda. Beliau juga sangat pandai dalam memainkan senjata. Saat remaja, beliau pergi belajar ke Naisabur dan tinggal di desa Batsu untuk berguru kepada Syaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisabur yang terkenal dengan sebutan syaikh ad-Daqaq untuk mempelajari akuntansi. Kekaguman al-Qusyairi terhadap fatwa syaikh ad-Daqaq sejak pertama kali mendengarnya membuatnya semakin gigih dalam menuntut ilmu.

Setelah beberapa saat mempelajari akuntansi, beliau mulai menemukan ketertarikannya dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman, seperti fiqh, tafsir hadis, teologi (kalam), tata bahasa Arab (nahwu dan sharaf), dan juga sufi. Sekalipun al-Qusyairi mempelajari semua ilmu

⁶ Imam Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah; Induk Ilmu Tasawuf...*, hlm. xiv.

tersebut, namun diantara sekian ilmu-ilmu keislaman yang ada, ilmu sufi-lah yang menarik perhatian dan banyak menyita waktunya.⁷

Disamping mendalami ilmu tasawuf dari syaikh ad-Daqaq, beliau juga belajar ilmu fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakar al-Thusi. Beliau juga mempelajari ilmu Ushul Fiqh kepada Abu Bakar bin Faruk, atas perintah dari al-Thusi. Namun setelah Abu Bakar bin Faruk wafat, beliau beralih mendalami ilmu Ushul Fiqh dengan Imam Abu Ishaq al-Isfarayni. Kemudian beliau menggabungkan pola pembelajaran Ushul Fiqh yang telah ditempuhnya dari Abu Ishaq al-Isfarayni dan Abu Bakar bin Faruk. Dalam kesibukannya mencari ilmu, al-Qusyairi tetap menyempatkan diri untuk mendatangi majelis syaikh ad-Daqaq.⁸

Kegigihan al-Qusyairi dalam mencari ilmu cukup menarik perhatian gurunya, yaitu ad-Daqaq, sehingga beliau menikahkannya dengan putrinya yang bernama Fatimah, seorang wanita yang cantik, berilmu, beradab, dan merupakan ahli zuhud yang diperebutkan pada zamannya. Imam Qusyairi dan istrinya mulai hidup bersama dari tahun 405 H / 1014 M hingga 412 H / 1021 M dan dikaruniai 7 anak, yaitu enam orang putra dan satu orang putri. Mereka adalah; Abu Said Abdullah, Abu Said Abdul Abdurrahman, Abu Manshur Abdurrahman, Abu Nashr Abdurrahim, Abu Fatih Ubaidillah, Abul Mudzaffar Abdul Mun'im, dan Ummatul Karim.

3. Guru-Guru Imam Qusyairi

Imam Al-Qusyairi belajar kepada banyak guru. Di antara guru-gurunya adalah:

- Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisabur atau ad-Daqaq,
- Ahmad bin Muhammad bin Umar Al-Khafaf,
- Muhammad bin Ahmad bin Abdus Al-Makkiy,
- Abu Nugaim Abdul Malik bin Al-Hasan Al-Asfarayiniy,

⁷ Tajuddin Abdul Wahab al-Subki, *Tabaqât al-Syafi'iyah...*, hlm. 128.

⁸ *Ibid.*

- Abdurrahman bin Ibrahim bin Ahmad Al-Muzakkiy,
- Muhammad bin Al-Hasan bin Faurak,
- Abu Bakar bin Faruk,
- Al-Hakim Abu Abdillah bin al-Bayyi',
- Muhammad bin Husain Al-'Alawiy,
- Abu Abdurrahman Al-Silmiy,
- Abu Bakar Muhammad bin Bakri Al-Thusiy,
- Abu 'Abdullah bin Yusuf Al-Asfahaniy,
- Imam Abu Ishaq al-Isfarayni,
- Abu Nu'aim Ahmad bin Muhammad Al-Maherjaniy,
- Abu Sa'id Muhammad bin Ibrahim Al-Isma'iliy,
- Ibn Bakawaih Al-Syiraziyy,
- Abu Al-Husain bin Basyran,
- Imam Juwaini
- Imam Haramain, dan sebagainya.⁹

4. Murid-Murid Imam Qusyairi

Selain berguru kepada banyak guru, al-Qusyairi juga mengajarkan ilmunya kepada banyak murid. Diantara murid-muridnya adalah:

- Abu Bakr Ahmad bin 'Ali Tsabit, seorang *mubaligh* di Baghdad yang hidup pada tahun 392-463 H atau 1002-1072 M.
- Abu Muhammad Isma'il bin Abu al-Qasim al-Gazi al-Naisabur (w. 531 H).
- Abu Abdullah Muhammad Ibnul Fadhl bin Ahmad al-Farawy (w. 530 H.)
- Abu Ibrahim Ismail bin Husain al-Husainy (w. 531 H).
- Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawary.
- Abu Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qashbany (w. 444 H).

⁹ Abdul Halim Mahmud, *Manâhij Al-Mufasssirîn*, (Kairo: *Dâr al-Kutub al-Mishriyy*, 2000), hlm. 328.

- Abul Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshary (w. 512 H).
- Abu Bakr bin ‘Abd al-Rahman bin ‘Abd Allah al-Buhairi (w. 540 H).
- Abdullah bin Muhammad al-Fadl al-Farawi al-Naisaburi (w. 530 H).
- Wajih bin Tahir al-Naisaburi (w. 541 H).
- Abu Muhammad Abdullah bin Atha al-Ibrahimi al-Hiwari.
- Abul Fatih Muhammad bin Muhammad bin Ali al-Khuzaimi.
- Abu Bakar Syah bin Ahmad Asy-Syadiyah, dan sebagainya.¹⁰

5. Karya-Karya Imam Qusyairi

Syaikh ad-Daqaq memberikan kontribusi yang cukup besar pada perkembangan intelektual Imam Qusyairi. Terbukti pada abad ke-11 M / 5 H, al-Qusyairi berhasil menjadi seorang sufi terkemuka yang mendalami ilmu tasawuf, sampai-sampai menghasilkan berbagai macam karya, diantaranya ialah:

1. *Ahkamus Syar’i*
2. *Adabus Shufiyyah*
3. *Al-Arba’un Fi al-Hadist*
4. *Istifadhah al-Muradat*
5. *Balaghatul Maqasid Fi al-Tasawuf*
6. *At-Tahbir Fi at-Tadzkir*
7. *Tartibus Suluk Fi Thariqillahi Ta’ala*
8. *At-Tauhid an-Nabawi*
9. *At-Taisir Fi ‘Ilmi at-Tafsîr*
10. *Al-Jawahir*
11. *Hayatul Arwah wa Ad-Dalil Ila Tariqus Salah*
12. *Diwanus Syi’ri*
13. *Adz-Zikru Wa adz-Dzakir*
14. *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah Fi ‘Ilmi at-Tasawwuf*
15. *Siratul Masyayikh*

¹⁰ Mahmud Muri, *Ara’ al-Qusyairi al-Kalamiyyah wa al-Sufiyyah*, (Makkah: Jami’ah Umm al-Qura, t.th), hlm. 44.

16. *Syarah Asmaul Husna*
17. *Syikayatu Ahli as-Sunnah Bi Hikayati Ma Nalahum Min al-Mihnah*
18. *'Uyun al-Ajwibah Fi Ushuli al-Ashilah*
19. *Lathâiful Isyârât*
20. *Al-Fushul Li al-Ushul*
21. *Al-Luma' Fi al-I'tiqad*
22. *Majalis Abi Ali Hasan Ad-Daqaq*
23. *Al-Mi'raj*
24. *Al-Munajat*
25. *Mantsuru al-Kitab Fi Syuhudi al-Albab*
26. *Nasikhu al-Hadist Wa Mansukhuhu*
27. *Nahwa al-Qulub As-Shaghir*
28. *Nahwal Qulub Al-Kabir*
29. *Nukatu Ulin Nuha*.¹¹

6. Pandangan Ulama Terhadap Imam Qusyairi

Adalah Abu Ishaq, guru Imam Qusyairi berkata : “Aku baru tahu bahwa engkau telah mencapai derajat keilmuan ini. Sebenarnya engkau sudah tidak perlu untuk mendatangi majelisku lagi, cukup bagimu membaca dan menelaah karya-karyaku, jika engkau mendapatkan hal yang belum engkau pahami engkau bisa menemuiku.”¹²

Berkata Tajuddin as-Subki perihal beliau: “Para ulama yang hidup di masa itu bersepakat bahwa Imam Qusyairi adalah teladan dan keberkahan bagi kaum muslimin pada zamannya.”¹³

Imam Adz-Dzahabi mensifati beliau dengan imam yang zuhud, dan guru yang patut diteladani.¹⁴

¹¹ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 66.

¹² Muh. Aji, *Makna Syukur dalam surah Ibrahim ayat 7 di dalam tafsîr Lathâiful Isyârât*.” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, 2023), hlm. 42.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Ibnu Khalkan di dalam kitabnya menyebutkan bahwa Imam Qusyairi adalah seorang alim di bidang fikih, tafsir, hadits, ushul, adab, syi'r, dan ilmu tasawuf, serta ahli dalam syariat maupun hakikat.¹⁵

Imam Abdul Ghafir menyatakan bahwa Imam al-Qusyairi adalah seorang imam yang sangat besar, seorang ahli fiqih, ahli kalam, pakar ushul fiqih, seorang ahli tafsir, sastrawan, ahli nahwu, seorang penyair, pimpinan para qutub, seorang ulama yang mampu mengumpulkan antara syariat dan hakikat, seorang yang bermazhab Asy'ari dalam aqidah dan Syafi'i dalam syari'ah.¹⁶

Abu Hasan Al-Bakharzi dalam kitabnya *Dumyah Al-Qashar*, Ia berkata: Sikap kebaikan terkumpul pada diri Imam Qusyairi, kesulitan selalu tunduk padanya bagaikan tunduknya bunga. Seandainya kerikil diundi untuk menyatakan kesalahannya, niscaya tidak akan bisa, dan seandainya Iblis diikutkan untuk mendengarkan ceramahnya niscaya Iblis itu akan bertaubat, dia mempunyai kelebihan dalam penyampaian, pandai ilmu kalam dalam Mazhab Asy'ariy bahkan kehebatan ilmunya melebihi batas kemanusiaan.¹⁷

Mayoritas karya al-Qusyairi membahas tentang tasawuf sehingga beliau menjadi tokoh penting dalam bidang kajian tasawuf. Sebagaimana pengakuan Abu Wafa al-Ghanimi al-Taftazani yang menempatkan Imam Qusyairi dalam posisi seorang yang paling penting dalam dunia tasawuf abad ke lima Hijriyah. Hal tersebut dinisbatkan atas dua buah karya fenomenalnya dalam dunia tasawuf yaitu *tafsîr Lathâiful Isyârât* dan *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* yang kedua karya tersebut merupakan induk kajian keilmuan tasawuf.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Abdul Halim Mahmud, *Manâhij Al-Mufasssirîn...*, hlm. 328.

¹⁷ *Ibid.*

B. Gambaran Umum *Tafsîr Lathâiful Isyârât*

1. Sejarah Penulisan Kitab *Tafsîr Lathâiful Isyârât*

Imam Qusyairi merupakan seorang ulama besar yang menguasai berbagai bidang keilmuan, namun yang lebih dominan dari keilmuannya adalah jiwa kesufiannya yang sangat menonjol sehingga karyanya lebih banyak terlihat dalam bidang tasawuf. Diantara karya yang beliau hasilkan adalah kitab tafsir.

Karya tafsir Al-Qur'an al-Qusyairi terbagi menjadi dua: *Pertama*, dikarang sebelum al-Qusyairi mengenal tasawuf, yaitu kitab *al-Taisîr fî 'Ilm al-Tafsîr*, tafsir ini ditulis tahun 410 H dan bercorak *lughawi* karena banyak mengulas dari segi kebahasaan, seperti nahwu, shorof, ilmu Qira'at, dan Balaghah.

Kedua, dikarang setelah beliau mengenal tasawuf yaitu kitab *Lathâiful Isyârât*. Salah satu karya beliau yang sangat monumental adalah *tafsîr Lathâiful Isyârât* yang merupakan sebuah tafsir klasik dalam literatur tasawuf Islam yang mengupas kandungan makna ayat al-Qur'an. Dimana penulisannya dimulai pada tahun 437 H atau 1045 M.¹⁸

Tafsîr Lathâiful Isyârât merupakan salah satu kitab tafsir terbaik di abad ke-5 Hijriah. Latar belakang penulisan kitab tersebut adalah untuk mencoba mendamaikan ilmu syariat dan hakikat, dengan memberi pemahaman bahwa sesungguhnya tidak ada kontradiktif antara hakikat dan syariat. Ilmu hakikat yang diungkapkannya tidak lain hanyalah sebuah pengamalan dari ilmu syariat. Dan ilmu syariat yang beliau ajarkan tidak lain hanyalah sebuah penjelasan dari ilmu tasawuf atau ilmu hakikat.¹⁹

Sebab lain penulisan kitab ini adalah karena hubungan antara ilmu dan amal tidak dapat dilakukan tanpa pembersihan hati, dengan

¹⁸ Afiyatul Azizah, "Penafsiran Huruf Muqhata'ah Telaah Kritis Penafsiran Imam Al-Qusyairi tentang ح dalam Lathâiful Isyarat." (Tesis Fakultas Ushuluddin IAIN Surakarta, 2014), hlm. 7-8.

¹⁹ Abdul Halim Mahmud, *Manâhij Al-Mufasssîrîn...*, hlm. 328.

demikian hal ini yaitu penafsiran dengan *isyari* merupakan hal yang penting untuk mempelajari *kalamullah* dan Allah akan memberi fadhilah-Nya kepada siapa yang Ia kehendaki.²⁰

Karya ini menunjukkan posisi Imam Qusyairi sebagai pembela tasawuf untuk meluruskan ilmu tasawuf. Karena pada saat itu ada dua golongan besar dalam bidang tasawuf, golongan pertama adalah mereka yang masih menganut aliran para sufi terdahulu dalam hal moralitas dan adab. Golongan yang kedua adalah mereka yang menyebut dirinya sufi tapi mereka memungkiri anjuran syariat dan sudah mengerjakan perkara sesat dalam bertasawuf.²¹

Pendahuluan kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât* menyebutkan bahwa awal penulisan kitab tersebut dilakukan pada tahun 434 H. Secara umum situasi politik di Naisabur pada masa-masa itu (430-455 H) sedang tidak stabil. Dimana kaum Asy'ariyyah mengalami tekanan-tekanan yang luar biasa dari penguasa dengan perdana menteri pada masa al-Kunduri. Dari kelompok-kelompok yang lain yang tidak sepaham juga sering mendapatkan fitnah yang sangat keji. Namun tampaknya al-Qusyairi tetap berjuang menegakkan ajaran-ajaran Ahl al-Sunnah melalui tulisan-tulisannya termasuk kitab *Lathâiful Isyârât* ini.

Pembelaannya terhadap kaum sufi (*Ahl al-Sunnah*) dengan menyebutkan makna-makna dari perkataan mereka dan dasar-dasar kehidupan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah salah satu yang melatarbelakangi lahirnya kitab *Lathâiful Isyârât* ini. Melalui perkataannya, Al-Imam Jamal al-Islam Abu al-Qasim al-Qusyairi berkata: "Kitab kami ini hadir untuk menuturkan bagian dari isyarat-isyarat al-Qur'an melalui *Lisân al-Ma'rifah* (bahasa makrifat), baik yang menyangkut

²⁰ Hafizzullah, dkk, "*Tafsîr Lathâif Al-Isyârât; Karakteristik dan Corak Penafsiran*" dalam Jurnal Fuaduna, Vol. 4, no. 2 (2020), hlm. 150.

²¹ Habibi al-Amin, "*Tafsîr Sufi Lathâif Al-Isyârât Karya al-Qusyairi Perspektif Tasawuf dan Psikologi*." dalam Jurnal Suhuf, Vol. 9, no. 1 (2016), hlm. 59.

makna-makna perkataan mereka maupun mengenai persoalan dasar-dasar kehidupan mereka.”²²

Kitab *Lathâiful Isyârât* sering disebut juga sebagai *Lathâif al-I'tibâr* atau lebih dikenal dengan nama *Lathâif al-Qusyairi*. Al-Qusyairi menamai kitab tafsirnya tersebut dengan nama *Lathâiful Isyârât*, lafal *lathâ'if* merupakan bentuk jamak dari *lathîfah* yang artinya perkataan yang halus. Sedangkan isyarat merupakan bentuk *mashdar* dari *fi'il asyâra-yusyîru* yang berarti makna atau tanda.²³

Alasan Imam Qusyairi memberikan nama tafsirnya dengan nama *Lathâiful Isyârât* adalah karena tafsir tersebut memuat sejumlah rahasia Allah yang ditandai dengan isyarat-isyarat atau makna yang tersirat di dalamnya yang bisa diketahui oleh manusia yang mempunyai hati yang bersih.²⁴ Sehingga dapat dipahami bahwa al-Qusyairi berusaha menyingkap rahasia-rahasia dengan memahami isyarat atau makna yang ada.

Melalui karya tafsir tersebut, beliau hendak membuka isyarat-isyarat yang ada di dalam al-Quran sebagai pendidikan rohani bagi hati dan jiwa umat manusia. Isyarat yang dijelaskan al-Qusyairi dalam tafsirnya ini merupakan isyarat ruhiyah yang membimbing seseorang menuju tingkatan ruhiyah yang lebih tinggi, sesuai dengan kedekatan seorang hamba kepada Tuhan-Nya melalui jalan istiqomah serta mengikuti metode yang diajarkan oleh Rasulullah *shalallahu 'alaihi wasallam* dalam beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.²⁵

Tafsir ini diterbitkan pertama kali oleh *Haiah al-Misriyyah* di Kairo pada tahun 1971 M dengan jumlah 3 jilid. Sepuluh tahun berikutnya, muncul cetakan kedua yang diterbitkan oleh *Dar al-Kutub al-Arabiyyah* di Kairo pada tahun 1981 M, sedangkan yang mencetak

²² Al-Qusyairi, *Lathâiful Isyârât*, (Beirut: *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah*, 2000), jld. 1, hlm. 5.

²³ Ibrahim Mustafa dkk, *al-Mu'jam al-Wasit*, (Mesir: *Daar al-Da'wah*, t.t.), jld. 2, hlm. 826.

²⁴ Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsîr*, (Depok: Lingkar Studi al-Qur'an, 2014), hlm. 29.

²⁵ Luthfi Maulana, “*Studi Tafsîr Sufi*” dalam *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 12, no. 1 (2018), hlm. 9.

adalah Dr. Ibrahim Basyuni. Tafsir tersebut telah ditahqiq oleh Ibrahim Al-Basyuniy yang telah menghabiskan waktunya untuk mengadakan studi selama lima tahun karena manuskrip *tafsîr Lathâiful Isyârât* berada di wilayah jajahan Uni Soviet seperti Kazakhstan dan Uzbekistan.²⁶

Selain itu pada tahun 2000 M, kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât* karya al-Qusyairi ini diterbitkan kembali oleh penerbit *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah* Beirut dan cetakan inilah yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini, yaitu kitab *tafsîr Lathâiful Isyârât* karya al-Qusyairi yang diterbitkan oleh *Dar al-Kutub al-Ilmiyyah* Beirut dan terdiri dari tiga jilid. Apabila dilihat dari kitab *Lathâiful Isyârât* yang berbahasa Arab, maka pembagian jilid tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Jilid I : Surah Al-Fatihah sampai surah At-Taubah
- b. Jilid II : Surah Yunus sampai surah Al-Ankabut
- c. Jilid III : Surah Ar-Rum sampai surah An-Naas.

2. Metode dan Corak *Tafsîr Lathâiful Isyârât*

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan '*ilm al-tafsîr* didapati berbagai karya ulama di bidang tafsir al-Qur'an dengan berbagai variasi metode yang digunakan pula. Secara garis besar, penafsiran al-Qur'an dapat dilakukan melalui empat metode, yaitu : *ijmâlî* (global), *tahlîlî* (analitis), *muqâran* (perbandingan), dan *maudlu'î* (tematik).²⁷

Dari segi metode, *tafsîr Lathâiful Isyârât* menggunakan metode *tahlili*, yaitu dengan membahas ayat demi ayat, menjabarkan maknanya secara mendalam, dan menyertakan *asbâbun nuzul* ayat (jika ada), sembari mengartikan beberapa ayat dengan makna yang spesifik, sesuai dengan urutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf al-Qur'an.²⁸

²⁶ Hafizzullah, dkk, "*Tafsîr Lathâif Al-Isyârât; Karakteristik dan Corak Penafsiran*"..., hlm. 150.

²⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsîr*, (Bandung: Tafakur, 2014), hlm. 98.

²⁸ Ferdi Agustrian, "*Menemukan Dimensi Esoteris Dalam Ayat 34 Surat An-Nisa': Studi Tafsîr Lathaif Isyarat.*" (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau, 2024), hlm. 29.

Pada dasarnya dari setiap karya tafsir tidak akan terlepas dari latar belakang seorang *mufasssir* serta situasinya disaat menyusun karyanya. Begitu pula Imam Qusyairi yang merupakan tokoh sufi kental pada masanya, maka ketika berinteraksi dengan al-Qur'an tentu tidak terlepas dari pengaruh kesufian al-Qusyairi.

Tafsîr Lathâiful Isyârât tergolong dalam corak tafsir sufi, dimana tafsir sufi merupakan produk penafsiran seorang sufi serta pemikiran *mufasssir* yang berada dalam situasi atau maqam sufi tertentu, dimana setelah mendapat bentuk yang jelas dari ayat al-Quran yang dianggap sebagai simbol atau isyarat maka baru akan dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar dalam bentuk karya tafsir.²⁹

Oleh karenanya kitab *Lathâiful Isyârât* dikenal sebagai kitab yang kental dengan nuansa sufistik. Pada dasarnya tafsir sufi terdiri dari dua macam, pertama adalah tafsir sufi yang didasarkan kepada tasawuf *nadzari* (teoritis) yang cenderung kepada teori dalam ilmu tasawuf, sedangkan yang kedua adalah didasarkan kepada tasawuf *isyâri* yaitu menakwil Al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya, dan jenis tafsir sufi *isyâri* inilah yang diperbolehkan para ulama.

Diantara bukti bahwa tafsir yang digunakan adalah tafsir sufi *isyâri* hal ini terlihat dalam *muqaddimah tafsîr Lathâiful Isyârât*, beliau menyebutkan bahwa:

... أكرم الأصفياء من عباده بفهم ما أودعه من لطائف أسرار وأنواره لاستبصار ما ضمنه من دقيق إشاراته وخفي رموزه، بما لوح لأسرارهم من مكنونات، فوقفوا بما خصوا به من أنوار الغيب على ما استتر عن أغيارهم، ثم نطقوا على مراتبهم وأقدارهم، والحق - يلهمهم بما به يكرمهم، فهم به عنه ناطقون، وعن لطائفه مخبرون، وإليه يشيرون، وعنه يفصحون، والحكم إليه في جميع ما يأتون به ويدرون.

“Dengan kitab al-Qur'an tersebut Allah menjadikan sinar bagi hati para hamba dan para auliaNya, yaitu para hamba Allah yang mampu

²⁹ Luthfi Maulana, “*Studi Tafsîr Sufi*” ..., hlm. 14.

memahami rahasia-rahasia ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung isyarat dari Allah. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk mendapatkan cahaya kebenaran alam gaib yang tidak mampu didapatkan oleh kebanyakan manusia. Allah juga memuliakan mereka dengan memberikan ilham, ucapan-ucapan mereka mudah difahami orang lain dan isyarat al-Qur'an yang mereka dapatkan juga mampu mereka utarakan kepada yang lain dengan bahasa yang mudah diterima orang banyak.”³⁰

Berdasarkan kata pengantar tersebut, Imam Qusyairi menjelaskan bahwa apa yang al-Qusyairi tulis dalam karya tafsirnya tersebut, merupakan ungkapan isyarat-isyarat al-Quran yang ditangkap oleh ahli *ma'rifat* atau hamba Allah yang terpilih. Isyarat tersebut berisi ungkapan yang mendalam, walaupun tidak dijelaskan dengan panjang lebar. Meskipun al-Qusyairi menjelaskan tentang hakikat, namun beliau menegaskan bahwa beliau tidak menyelisihi syariat sedikitpun.

3. Karakteristik Penafsiran *Lathâiful Isyârât*

Karakteristik penafsiran al-Qusyairi dalam kitab *Lathâiful Isyârât* diantaranya, yaitu;

1. Kitab *Lathâiful Isyârât* ini, menerangkan berbagai isyarat ayat berdasarkan paham dari ahli *ma'rifat*, baik dari segi perkataan maupun pendapatnya. Isyarat yang dimaksud yaitu penjelasan rahasia yang terkandung dibalik ayatnya atas dasar hakikat.
2. Al-Qusyairi menghasilkan penafsiran kitab ini, atas pengalaman spiritualnya dengan disandarkan penuh kepada pemberian Allah SWT. Kitab ini sepenuhnya menggunakan penafsiran *isyari* yang membedakan dengan kitab sufi lainnya. Kitab tafsir ini menggunakan metode isyari, lain halnya dengan *tafsîr al-Alusi* dengan karyanya yang berjudul *Ruuh al Ma'âni*, karya al-Alusi ini, tidak sepenuhnya menggunakan isyari, melainkan perpaduan antara isyari dan kebahasaan. Imam Qusyairi menolak faham yang menyamakan sifat

³⁰ Hafizzullah, dkk, “*Tafsîr Lathâif Al-Isyârât; Karakteristik dan Corak Penafsiran*” ..., hlm. 159.

bentuk Allah sama dengan manusia, dalam teologinya ia mengikuti aliran sunni.

4. Sistematika Penafsiran *Lathâiful Isyârât*

Sistematika penafsiran Imam Qusyairi dalam kitab *Lathâiful Isyârât* diantaranya, yaitu;

1. Dengan cara memberikan pendahuluan penjelasan terkait keutamaan surat yang akan dibahas sebelum menguraikan ayat per ayatnya.
2. Memberikan kesan nilai kesufian yang sangat dalam di setiap penjelasan suratnya. Dalam pengkajian lafadzh “*basmallah*”, Imam Qusyairi tidak memperdebatkannya.
3. Al-Qusyairi menjelaskan terlebih dahulu aspek kebahasaannya, dan barulah setelah itu ia menjelaskannya dari sisi tasawuf.
4. Dalam penafsirannya al-Qusyairi berusaha menghadirkan kajian fikih dan tasawuf.

5. Pandangan Ulama Terhadap *Tafsîr Lathâiful Isyârât*

Ibrahim Basyuni ketika mentahqiq kitab *Lathâiful Isyârât* menyatakan bahwa al-Qusyairi adalah seseorang yang tidak mengunggulkan hakikat daripada syariat, juga tidak sebaliknya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika *Lathâiful Isyârât* hadir sebagai perkataan yang benar tentang tasawuf dengan menjunjung tinggi keadilan.

Banyak ulama yang memuji kedalaman intuisi dan kematangan intelektual Qusyairi dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an melalui kitab tafsir ini, bahkan menurut Ibn al-Qayyim, kitab tafsir karyanya yakni *tafsîr Lathâiful Isyârât* lebih fenomenal daripada *al-Risalah*-nya yakni *Risalah Qusyairiyah*.³¹

Jalaludin Al-Suyuthi mengatakan bahwa kitab tafsir susunan Imam Qusyairi merupakan salah satu kitab tafsir yang paling bagus dan jelas. Imam Al-Suyuthi juga menyebutkan bahwa Ibn al-Sam'ani mengatakan “Saya tidak pernah melihat orang yang sempurna dalam mengkompromikan

³¹ Ibnu al-Qayyim, *Talbis Iblis*, (Beirut: *Dar al-Kitab al-'Arabi*, 2001)..., hlm.165.

antara syari'at dan hakikat seperti al-Qusyairi dalam *tafsîr Lathâiful Isyârât*.”³²

Kitab tafsir ini meski bukan yang pertama, tetapi merupakan salah satu kitab tafsir terbaik, karena diantara sekian kitab tafsir yang mempunyai corak sufistik yang ada, tidak sedikit *mufasssir* yang mendapat kritikan sebab adanya penyimpangan-penyimpangan dalam penafsirannya. Sedangkan kitab *Lathâiful Isyârât* termasuk salah satu tafsir yang tidak menyimpang dari syarat yang ditentukan ulama.³³

Abid al-Jabiri menilai bahwa *tafsîr Lathâiful Isyârât* merupakan tafsir sufi yang paling sempurna pada masanya, dan disebutkan bahwa Abu Wafa al-Taftazani mengakui bahwa Qusyairi menempati posisi seorang yang paling penting dalam dunia tasawuf abad ke lima Hijriah.³⁴

Menurut Ayazi bahwa kitab *tafsîr* al-Qusyairi merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang sempurna menggunakan cara orang sufi dan orang-orang yang bermujahadah.³⁵

³² Al-Suyuthi, *Tabaqat al-Mufasssirin*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1983)...., hlm. 61.

³³ Ibrahim Basyuni, *Pengantar Lathaiful Isyarat*, (Mesir: al-Haijah al-Mishriyyah, 1971)...., hlm. 8.

³⁴ Abid al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi, 1991), hlm. 284.

³⁵ *Ibid.*